

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Seorang dikatakan terampil dalam berbahasa apabila memiliki empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa sebagai alat komunikasi nampak dalam setiap aktivitas manusia. Melalui komunikasi manusia dapat memenuhi segala kebutuhannya baik yang menyangkut kebutuhan fisik maupun phisis. Oleh karena itu, betapa pentingnya keterampilan tersebut dimiliki oleh setiap orang demi efektifnya komunikasi yang terjalin dan terhidarnya kesalahpahaman di antara orang yang sedang berkomunikasi.

Sebagai alat komunikasi, bahasa disampaikan secara lisan maupun secara tertulis sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dari pengguna bahasa itu sendiri. Kemampuan berbahasa sangatlah ditentukan oleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Dari ketiga kemampuan tersebut, keterampilan berbahasa merupakan wujud nyata dari kegiatan berbahasa yang dilakukan seseorang (Tarigan, 2008:26).

Kegiatan berbahasa merupakan suatu proses komunikasi yang berkembang mengikuti pola luas dan tingginya tingkat ketergantungan seseorang terhadap orang lain. Hal ini diawali dengan ketergantungan atau komunikasi dengan ibu pada masa bayi, yang

kemudian semakin luas seiring bertambahnya usia dan semakin tingginya kualitas komunikasi sesuai kebutuhan yang diharapkan.

Menyadari pentingnya komunikasi itu, maka sebagai upaya yang dilakukan khususnya di lingkungan pendidikan dasar (SD) adalah menyiapkan dan memberdayakan wadah pembinaan dan pengembangan kegiatan berbahasa. Hal ini secara nyata dapat dilihat pada pemberian prioritas waktu yang lebih pada mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 6 jam dalam seminggu, di samping itu disediakan pula fasilitas lain berupa pengadaan buku-buku bacaan baik berupa buku paket mata pelajaran maupun buku cerita untuk perpustakaan yang diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, serta program peningkatan kualitas guru dalam bidang pengajaran bahasa Indonesia melalui berbagai kegiatan pendidikan/latihan.

Khusus keterampilan menuturkan/berbicara, untuk kelas III (tiga), uraian pembelajarannya adalah menceritakan gambar, menceritakan isi cerita rakyat/dongeng yang didengar, bermain peran, menceritakan kegiatan sehari-hari dan menceritakan kembali isi cerita/dongeng yang didengar. Berdasarkan kegiatan pembelajaran di atas, jelas bahwa kegiatan tersebut berkaitan langsung dengan upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menggunakan bahasa lisan sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dibina dan dikembangkan sejak dini. Mengenai hal ini, Supraktinya (2011:12) menjelaskan bahwa: “Keterampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang

dibawa sejak lahir dan juga tidak akan muncul secara tiba-tiba saat memerlukannya. Keterampilan tersebut harus dipelajari atau melalui latihan”.

Kaitan dengan hal di atas, dalam upaya membina dan mengembangkan keterampilan berbahasa tersebut, guru berusaha semaksimal mungkin melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia melalui berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan kegiatan pengajaran yang relevan. Khusus untuk keterampilan berbicara, guru telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan-kegiatan pengajaran berbicara melalui kegiatan bercerita. Pelaksanaan kegiatan tersebut terlihat adanya suatu gejala yang menunjukkan kurangnya keterampilan siswa kelas III dalam berbicara, dalam setiap pembelajaran yang mengharapkan siswa dapat berbicara sesuai dengan argumen yang dimiliki, tidak dapat dilakukan dengan baik, dikarenakan kurangnya percaya diri siswa terhadap argumen yang akan diajukan.

Hal itu menimbulkan suatu pemikiran sekaligus kekhawatiran guru akan akibatnya bagi siswa di masa mendatang, terlebih jika melihat kenyataan yang ada, bahwa banyak orang yang memiliki pengetahuan yang luas/menguasai berbagai ilmu pengetahuan namun sulit untuk menceritakannya sehingga pengetahuan tidak dapat ditransferkan kepada orang lain. Kenyataan yang lain banyak kesalahpahaman terjadi bahkan sampai ke hal yang lebih buruk lagi yang semua itu disebabkan oleh ketidakterampilan dalam menceritakan maksud/tujuan. Jelasnya keterampilan menceritakan ini sangat perlu

dikembangkan melalui kegiatan bermain peran yang diterapkan oleh guru kelas III SD.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, disadari betapa pentingnya keterampilan menceritakan dalam pembelajaran bahasa, jika hal ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dengan demikian peneliti mengangkat masalah dengan formulasi judul: **“Meningkatkan Kemampuan Siswa menceritakan peristiwa Melalui Model Artikulasi di kelas III SDN 2 Botubilotahu Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato”**.

2. Identifikasi Masalah

1. Masih banyak siswa kelas III yang belum mampu menceritakan peristiwa dengan baik.
2. Penggunaan model artikulasi belum maksimal
3. Siswa kurang berminat dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran menceritakan peristiwa.
4. Minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu “Apakah kemampuan siswa kelas III SDN 2 Botubilotahu Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato dalam menceritakan peristiwa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model artikulasi?”

4. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka salah satu alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas III SD menceritakan peristiwa adalah: Dalam proses belajar mengajar guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa pada proses belajar mengajar, yaitu dengan model artikulasi.

5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, untuk meningkatkan kemampuan siswa menceritakan peristiwa di kelas III SDN 2 Botubilotahu Kecamatan Marisa Kabupaten Pohuwato melalui model artikulasi.

6. Manfaat Penulisan

- 6.1. Bagi siswa, setelah penelitian ini dilaksanakan, maka diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menceritakan peristiwa.
- 6.2. Bagi guru, sebagai bahan masukan agar dalam meningkatkan keterampilan berbicara maka perlu dipilih kegiatan pengajaran yang sesuai dengan kondisi yang harus diterapkan kepada peserta didik.
- 6.3. Bagi kepala sekolah, menjadi dasar pemikiran bagi sekolah untuk menyusun rencana program pembelajaran dengan memberdayakan

kegiatan pengajaran yang diterapkan di sekolah dan bahan evaluasi bagi pendidik yang telah mampu meningkatkan kemampuan menceritakan peristiwa.

- 6.4. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan peneliti sebagai seorang guru, sehingga memiliki pengalaman tentang cara meningkatkan kemampuan menceritakan peristiwa.